

EVALUASI KUALITAS ARGUMEN PADA ARTIKEL JURNAL

Zain Syaifudin Nakrowi¹ dan Yeti Mulyati²
Universitas Hein Namotemo¹ dan Universitas Pendidikan Indonesia²
e-mail: zainsyaifudin@unhena.ac.id

Abstrak

Argumentasi sangat penting dalam artikel ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap kualitas argumentasi dalam artikel ilmiah pada jurnal dengan *scope* pendidikan bahasa Indonesia. Kualitas jurnal akan dievaluasi berdasarkan perspektif Toulmin. Evaluasi dipaparkan dalam pembagian kualitas argumentasi, struktur varian yang tampak dalam paragraf argumentasi, dan peringkat kualitas argumentasi pada jurnal terindeks sinta 2 sampai 6. Untuk mengungkap kualitas argumen tersebut, peneliti menggunakan pendekatan *mixed method*. Hasil temuan dari penelitian ini, *pertama*: secara umum kualitas argumen dalam artikel yang berfokus pada pendidikan bahasa Indonesia masih rendah. Argumen secara dominan disajikan dengan struktur P-D. *Kedua*, terdapat empat varian struktur argumen yang ditemukan, yaitu: P-D, P-D-J, P-D-T, dan P-D-J-T. *Ketiga*, kualitas argumen berdasarkan nilai rerata konversi menunjukkan jurnal terakreditasi sinta 2 memiliki kualitas masuk pada klasifikasi *sedang*. Sementara artikel pada jurnal terakreditasi 3, 4, 5, 6 dan tidak terakreditasi memiliki kualitas argumen tergolong pada kategori *rendah*.

Kata kunci: kualitas argumen, wacana, perspektif toulmin

EVALUATING THE QUALITY ARGUMENT IN JOURNAL ARTICLES

Abstract

Arguments are very important in scientific articles. This study aims to reveal the quality of arguments in scientific articles in journals with the scope of Indonesian language education. The quality of the journal will be evaluated based on the Toulmin's perspective. Evaluation is described in the division of argumentation quality, variant structure that appears in the argumentation paragraphs, and argumentation quality ratings in indexed journals 2 to 6. To reveal the quality of the arguments, the researcher uses a mixed method approach. The findings of this study are as follows. First: in general, the quality of the arguments in articles that focus on Indonesian language education is still low. The argument is predominantly presented with a P-D structure. Second, there are four variants of the argument structure found, namely: P-D, P-D-J, P-D-T, and P-D-J-T. Third, the quality of the argument based on the average conversion value shows that the Sinta 2 accredited journals have medium classification. Meanwhile, articles in accredited journals 3, 4, 5, 6 and un-accredited have the quality of their arguments in the low category.

Keywords: quality of arguments, discourse, Toulmin's perspective

PENDAHULUAN

Menulis merupakan usaha untuk mencapai kekekalan (Toer, 1990). Oleh karena itu, kegiatan menulis dinilai sangat penting bagi manusia. Di samping itu, menulis dipandang bukan hanya sebagai sarana komunikasi melainkan sebagai alat epistemologi dalam bidang akademik (McDermott & Hand, 2010). Bahkan menulis dianggap sebagai kegiatan yang berdampak secara generatif terhadap progres pengetahuan (Preiss et al., 2013). Oleh karena itu, kegiatan menulis menjadi *seksi* untuk dibahas.

Salah satu jenis tulisan yang perlu diperhatikan yaitu argumentasi. Tulisan argumentatif tidak hanya dibutuhkan untuk kepentingan akademik, melainkan juga pada dunia kerja yang multikultural seperti saat ini (Allagui, 2019). Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh Knudson (1994) bahwa argumentasi merupakan genre yang penting pada kehidupan bermasyarakat. Beberapa penelitian mengungkapkan alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentatif (Berland & Reiser, 2011; Sampson & Clark, 2011; Hewings et al., 2010; Lam et al., 2018; Kathpalia & See, 2016).

Berjamurnya upaya peningkatan kemampuan menulis argumentatif menjadi bukti bahwa selain penting, keterampilan menulis argumentasi juga dinilai sebagai hal yang tidak mudah. Menulis argumentasi dianggap sulit karena dibutuhkan kemampuan kognitif dan linguistik yang bagus (Nippold & Ward-Lonergan, 2010). Bukan hanya itu, ciri khas tulisan argumentasi yaitu klaim dan pembuktian atas klaim juga

menjadi persoalan bagi penulis (Abdollahzadeh et al., 2017; Rusfandi, 2015). Artinya, masih banyak paragraf argumentasi yang memiliki kualitas yang rendah. Hal ini banyak ditemui juga dalam artikel di jurnal ilmiah.

Artikel ilmiah wajib memperkuat kualitas argumen. Selain digunakan untuk meyakinkan pembaca (Moeliono, 2004), argumen juga dapat meningkatkan kualitas kohesivitas tulisan (Kathpalia & See, 2016). Oleh karena itu, penting untuk memperbanyak data dan referensi untuk menyusun argumentasi yang baik. Hal ini karena, argumentasi bukan hanya pendapat (klaim), tetapi juga menyertakan bukti dan jaminan teori.

Tulisan yang mengandung klaim yang bagus tanpa disertai alasan yang kuat, hanya akan menjadi tulisan sederhana (Stapleton & Wu, 2015). Hal tersebut juga berlaku pada artikel jurnal ilmiah yang mengandung teks argumentasi. Oleh karena itu, untuk menjembatani antara klaim dan dukungan alasan penulis perlu mempertimbangkan kerangka TAP (*Toulmin Argumentation Pattern*) (Toulmin, 2003; Toulmin, 2012) yaitu: *claim*, *grounds*, *warrants*, *backing*, *modal qualifiers*, dan *possible rebuttals*. Sementara Simon (2008) berpandangan bahwa *warrants* dan *backing* menjadi bagian dari *grounds*. Selanjutnya peneliti mengusulkan unsur argumentasi diadaptasi dari perspektif Toulmin (2003; 2012) terdiri atas *claim* atau pernyataan posisi (P), *ground* atau data (D), *warran* dan *backing* masuk dalam bagian jaminan (J), *modal qualifiers* atau penegasan pernyataan posisi (T), dan *possible rebuttals* atau kemungkinan bantahan (B).

Model TAP masif digunakan pertimbangan dalam membedah struktur argumentasi. Struktur tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk mengukur kualitas argumentasi (Qin & Karabacak, 2010; Preiss et al., 2013; Setyaningsih, 2016). Meskipun telah banyak diungkap mengenai kualitas argumentasi berdasarkan perspektif Toulmin, tetapi hasilnya belum pernah digunakan dalam lintas peringkat (akreditasi) jurnal sebagai penerbit. Komparasi kualitas argumentasi pada artikel di setiap kategori/kelas akreditasi jurnal nasional akan diungkap dan menjadi kebaruan dari penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain eksploratoris sekuensial kual-kuan (Creswell, 2013). Penggunaan metode kuantitatif hanya untuk membantu mengetahui perbandingan kualitas argumentasi pada artikel jurnal di setiap kategori/kelas akreditasi. Sumber data

pada penelitian ini adalah paragraf argumentasi pada artikel jurnal. Paragraf yang dianalisis adalah bagian pembahasan. Bagian pembahasan menjadi penting untuk dianalisis agar dapat meningkatkan partisipasi akademik penulis (Setyaningsih, 2016). Adapun artikel yang dianalisis adalah tulisan yang berfokus pembelajaran bahasa Indonesia. Artikel yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 6 (enam). 6 (enam) artikel itu diambil dari jurnal yang memiliki peringkat akreditasi sinta yang berbeda. Artikel tersebut dipilih dari jurnal nasional tidak terakreditasi sampai jurnal nasional terakreditasi sinta 2.

Prosedur penelitian diawali dengan menyusun instrumen, kegiatan pengumpulan data, dan diakhiri dengan validasi data. Instrumen penelitian diadaptasi dari teori Toulmin (2003; 2012). Berikut ini intrumen penelitian yang digunakan untuk mengungkap kualitas argumentasi pada karya ilmiah.

Tabel 1. Nilai Argumentasi Berdasarkan Struktur

Struktur Argumentasi	Nilai
P – disertai satu jenis elemen pembuktian (D/T/J/B)	1
P - disertai dua jenis elemen pembuktian (D-J/D-T/D-B/J-T/J-B/T-B)	2
P – disertai tiga jenis elemen pembuktian (D-J-T/D-T-B)	3
P – disertai empat jenis elemen pembuktian (D-J-T-P)	4

Tabel 2. Konversi Rerata Nilai Struktur

Rerata Nilai	Kategori
1,00-1,59	Rendah
1,60-2,59	Sedang
2,60-3,59	Tinggi
3,60-4,00	Sangat Tinggi

Tabel 3. Nilai Argumentasi Berdasarkan Struktur

Struktur Argumentasi	Kategori
Didominasi oleh munculnya struktur P – disertai satu jenis elemen pembuktian (D/T/J/B)	Rendah
Didominasi oleh munculnya struktur P - disertai dua jenis elemen pembuktian (D-J/D-T/D-B/J-T/J-B/T-B)	Sedang
Didominasi oleh munculnya struktur P – disertai tiga jenis elemen pembuktian (D-J-T/D-T-B)	Tinggi
Didominasi oleh munculnya struktur P – disertai empat jenis elemen pembuktian (D-J-T-P)	Sangat Tinggi

Tabel 4. Penjelasan Elemen Argumentasi

Elemen	Definisi
Pernyataan Posisi (P)	Gagasan berupa sikap penulis yang mendasari argumentasi.
Data (D)	Fakta berupa gambaran, fenomena, statistik, ilustrasi yang mendukung pernyataan posisi.
Jaminan (J)	Penguatan data berupa teori dan hasil penelitian relevan untuk mendukung data yang disampaikan.
Penegasan Pernyataan Posisi (T)	Penekanan kembali pernyataan posisi argumentasi penulis untuk lebih mempengaruhi pembaca.
Kemungkinan Bantahan (B)	Kemungkinan bantahan (B) hadir bukan untuk melemahkan pernyataan posisi (P), melainkan untuk memperkuat. Kemungkinan bantahan (B) berisi pengecualian terhadap pernyataan posisi yang telah disampaikan. Hal ini untuk mengurangi kemungkinan ketidaksetujuan dalam pemikiran pembaca.

Selain instrumen mengukur kualitas argumentasi, penelitian ini juga menggunakan konversi presentase munculnya struktur. Hal ini untuk mempermudah penilaian secara kualitatif dari hasil konversi nilai kuantitatif. Berikut ini tabel pedoman konversi yang digunakan.

Tabel 5. Konversi Presentase Kemunculan Struktur Argumentasi

Presentase (dalam %)	Kategori
0-25	Rendah
26-50	Sedang
51-75	Tinggi
76-100	Sangat Tinggi

Selain instrumen yang digunakan dalam penelitian, bagian metode juga disajikan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan teknik simak (membaca) dan catat (Sudaryanto, 2015). Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara mengobservasi hasil analisis data pada tahap pertama (kualitatif).

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori (Denzin & Lincoln, 2011). Sebelum dilakukan analisis data, data yang sudah dikumpulkan divalidasi menggunakan pelbagai macam teori mengenai konsep dan hakikat paragraf

argumentasi. Hal ini dilakukan untuk menguji dan memastikan data tersebut benar-benar masuk dalam paragraf argumentasi. Setelah divalidasi, data akan dianalisis dengan tahap pengumpulan dan pengkodean, pemaparan temuan, dan diakhiri dengan penarikan simpulan (Miles, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

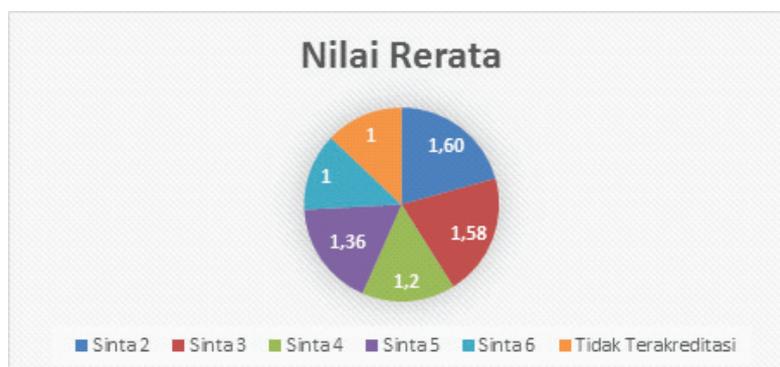
Berdasarkan variasi struktur argumentasi artikel pada jurnal yang fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat varian. Empat varian struktur tersebut yaitu: P-D, P-D-J, P-D-T, dan P-D-J-T. Berikut ini variasi struktur dan presentase argumentasi yang peneliti temukan.

Setelah varian struktur argumentasi artikel yang sudah ditemukan, selanjutnya dilakukan konversi nilai. Langkah konversi ini ditempuh untuk mengetahui kualitas argumentasi masing-masing artikel. Temuan penelitian ini yakni artikel jurnal terakreditasi sinta 2 memiliki berada dalam kategori *sedang*, sedangkan artikel yang lain berada dalam kategori rendah. Berikut sajian data dalam bentuk diagram.

Temuan lain mengungkapkan bahwa struktur P-D merupakan struktur yang paling dominan dari seluruh artikel yang diteliti. Struktur P-D bahkan masuk dalam kategori *sangat tinggi*, jika dinilai dari presentasi kemunculannya. Berikut ini sajian data hasil penelitian.

Tabel 6. Varian Struktur Argumentasi Artikel

No	Peringkat Sinta	Struktur Argumentasi
1	Sinta 2	P-D, P-D-T, P-D-J-T
2	Sinta 3	P-D, P-D-T, P-D-J-T
3	Sinta 4	P-D, P-D-T
4	Sinta 5	P-D, P-D-J, P-D-J-T
5	Sinta 6	P-D
6	Belum terakreditasi	P-D



Gambar 1. Nilai Rerata Struktur Argumen

Tabel 7. Presentase Munculnya Struktur Argumentasi

No	Klasifikasi Jurnal	Jumlah Argumentasi pada Bagian Pembahasan	Presentase munculnya struktur (%)			
			P-D	P-D-T	P-D-J	P-D-J-T
1	Terakreditasi Sinta 2	10	60	10	10	20
2	Terakreditasi Sinta 3	26	53.8	15.4	19.2	11.6
3	Terakreditasi Sinta 4	5	80	20	0	0
4	Terakreditasi Sinta 5	11	72.7	9.1	9.1	9.1
5	Terakreditasi Sinta 6	14	100	0	0	0
6	Tidak Terakreditasi	8	100	0	0	0
	Jumlah	74	77.8	9.1	6.4	6.8

Pembahasan

Kualitas Argumentasi Berdasarkan Struktur Dominan

Struktur argumentasi digunakan untuk mengungkap kualitas argumentasi yang disampaikan pada bagian pembahasan di artikel jurnal. Semakin kompleks elemennya, akan semakin

tinggi tingkat argumentasinya (Ardianto, 2015). Oleh karena itu, penting untuk menampilkan analisis struktur argumentasi pada artikel ilmiah dalam setiap jenjang akreditasi. Berikut ini analisis varian struktur argumentasi dari pada artikel ilmiah dalam setiap jenjang akreditasi.

Tabel 8. Artikel Jurnal Sinta 2

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
1	Bagian pembahasan, sub-subbab pertama, paragraf kedua. <i>Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 12(2), 188-196.	Kalimat pertama	P
		Kalimat kedua	P
		Kalimat ketiga	Bukan unsur argumen (kalimat tanya)
		Kalimat keempat	D
		Kalimat kelima	D
2	Bagian pembahasan, sub-subbab kedua, paragraf ketiga. <i>Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 12(2), 188-196.	Kalimat pertama	P
		Kalimat kedua	D
		Kalimat ketiga	D
		Kalimat keempat	D
		Kalimat kelima	P
3	Bagian pembahasan, sub-subbab kedua, paragraf kelima. <i>Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 12(2), 188-196.	Kalimat keenam	T-J
		Kalimat pertama	P
		Kalimat kedua	D
		Kalimat ketiga	T
		Kalimat keempat	T

Tabel 9 Jurnal Sinta 3

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi		Struktur
1	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , sub-bab <i>pertama</i> , paragraf <i>keempat</i> <i>Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</i> <i>Volume 5 Nomor 1 Maret 2020. Page 39-45</i>	Kalimat <i>pertama</i>	P	P-D-J-T
		Kalimat <i>kedua</i>	D	
		Kalimat <i>ketiga</i>	D	
		Kalimat <i>keempat</i>	D	
		Kalimat <i>kelima</i>	T-J	
2	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , sub-bab <i>kedua</i> , paragraf <i>ketiga</i> <i>Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</i> <i>Volume 5 Nomor 1 Maret 2020. Page 39-45</i>	Kalimat <i>pertama</i>	P	P-D
		Kalimat <i>kedua</i>	D	
		Kalimat <i>ketiga</i>	D	
3	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , sub-bab <i>ketiga</i> , paragraf <i>pertama</i> <i>Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</i> <i>Volume 5 Nomor 1 Maret 2020. Page 39-45</i>	Kalimat <i>pertama</i>	P-D	P-D-T
		Kalimat <i>kedua</i>	D	
		Kalimat <i>ketiga</i>	T	

Tabel 10 Artikel Jurnal Sinta 4

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi		Struktur
1	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , paragraf <i>pertama</i> <i>Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia</i> <i>Vol. 3, No. 2, Agustus 2019, halaman 50-65</i>	Kalimat <i>pertama</i>	P	P-D
		Kalimat <i>kedua</i>	D	
		Kalimat <i>ketiga</i>	D	
		Kalimat <i>keempat</i>	D	
		Kalimat <i>kelima</i>	D	
		Kalimat <i>keenam</i>	D	
2	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , paragraf <i>keempat</i> <i>Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia</i> <i>Vol. 3, No. 2, Agustus 2019, halaman 50-65</i>	Kalimat <i>pertama</i>	P	P-D-T
		Kalimat <i>kedua</i>	D	
		Kalimat <i>ketiga</i>	D	
		Kalimat <i>keempat</i>	D	
		Kalimat <i>kelima</i>	D	
		Kalimat <i>keenam</i>	T	

Tabel 11 Artikel Jurnal Sinta 5

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi		Struktur
1	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , paragraf <i>ketiga</i> <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia</i> <i>Vol 8 No 1, Maret 2019, halaman 1-9</i>	Kalimat <i>pertama</i>	P	P-D
		Kalimat <i>kedua</i>	D	
		Kalimat <i>ketiga</i>	D	
		Kalimat <i>keempat</i>	D	

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi		Struktur
2	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , paragraf <i>keempat</i> <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 1, Maret 2019, halaman 1-9</i>	Kalimat <i>pertama</i>	P	P-D-J
		Kalimat <i>kedua</i>	J	
		Kalimat <i>ketiga</i>	D	
3	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , paragraf <i>kesembilan belas</i> <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 1, Maret 2019, halaman 1-9</i>	Kalimat <i>pertama</i>	P	P-D-J-T
		Kalimat <i>kedua</i>	D	
		Kalimat <i>ketiga</i>	D	
		Kalimat <i>keempat</i>	J	
		Kalimat <i>kelima</i>	P-D	
		Kalimat <i>keenam</i>	J	
		Kalimat <i>ketujuh</i>	J	
		Kalimat <i>kedelapan</i>	T	
		Kalimat <i>kesembilan</i>	T	

Tabel 12 Artikel Jurnal Sinta 6

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi		Struktur
1	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , Sub-bab <i>kedua</i> , paragraf <i>kelima</i> <i>Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, Jilid 07 / Nomor 1 / Maret 2020, pp 765-781</i>	Kalimat <i>pertama</i>	P	P-D
		Kalimat <i>kedua</i>	D	

Tabel 13 Artikel Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi		Struktur
1	Bagian <i>pembahasan</i> , Sub-bab <i>kedua</i> , paragraf <i>pertama</i> <i>Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 4, No.2, Sep. 2019, halaman 82-95</i>	Kalimat <i>pertama</i>	P	P-D
		Kalimat <i>kedua</i>	D	
		Kalimat <i>ketiga</i>	D	
		Kalimat <i>keempat</i>	D	

Terdapat 3 (tiga) artikel pada jurnal ilmiah yang memiliki tiga varian struktur, yaitu artikel pada jurnal terindeks sinta 2, 3, dan 5. Artikel jurnal terindeks sinta 4

memiliki 2 (dua) varian struktur argumentasi. Artikel jurnal terindeks sinta 6 dan belum terakreditasi hanya memiliki satu varian struktur

argumentasi. Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa jumlah varian struktur argumentasi tidak selaras dengan level akreditasi jurnal. Artikel pada jurnal terindeks sinta 5, memiliki varian yang lebih banyak dibandingkan artikel jurnal yang terindeks sinta 4.

Dalam penyelidikan ini juga diungkapkan varian struktur argumentasi P-D merupakan struktur yang paling sering digunakan dalam menyampaikan argumentasi. Seluruh artikel yang dikaji menggunakan struktur P-D dalam menyatakan argumentasi. Dominasi struktur P-D juga tampak pada presentase kemunculannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7. Pada tabel 7 terlihat secara keseluruhan struktur P-D mencapai 77.8%.

Dilihat dari struktur dominan yang muncul, maka argumentasi pada artikel-artikel ini masuk pada kategori *rendah* (tabel 3). Hal ini sejalan dengan temuan Abduh et al. (2019) bahkan menyatakan struktur P-D adalah yang paling rendah. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Toulmin (2012) yang menyatakan struktur argumentasi dasar terdiri atas *claim, ground, warrant, dan backing*, sedangkan argumentasi yang baik diperkuat oleh *modal qualifiers* dan *possible rebuttals*. Berdasarkan pendapat Toulmin (2012), artinya struktur P-D masih tergolong rendah kualitasnya.

Dominannya struktur P-D pada wacana argumentasi sangat nyata. Ini harus menjadi perhatian semua pihak. Porsi argumentasi dalam penilaian penentuan akreditasi jurnal harus diperhatikan. Untuk saat ini, berdasarkan panduan akreditasi jurnal ilmiah (Permenristekdikti, 2018) bobot

maksimal argumentasi yang termuat dalam poin analisis dan sintesis hanya 5 (lima). Meskipun sudah mengalami kenaikan dari yang sebelumnya poin maksimal yaitu 3 (tiga) (Ditlitabmas, 2014). Namun hal ini masih dirasa kurang, bahkan masih kalah jika dibandingkan unsur kelembagaan penerbit.

Selain hal di atas, peneliti menemukan dalam bagian *pembahasan* masih *rendah* dalam hal penyampaian jaminan (J) (tabel 5). Dari keseluruhan argumentasi, kemunculan jaminan hanya 13.4%. Jaminan (J) lazimnya merupakan pendapat pakar atau temuan dari hasil penelitian yang relevan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Setyaningsih (2016) dan Abduh et al., (2019). Setyaningsih (2016) menemukan minimnya jaminan (J) dalam karya ilmiah di jurnal terakreditasi bidang ekonomi. Sementara Abduh et al., (2019) hanya menemukan 9 (sembilan) jaminan (J) dari 110 data argumentasi yang dianalisis dari teks eksposisi siswa SMA. Padahal dengan adanya jaminan, unsur subjektivitas dalam penyampaian argumentasi pada bagian pembahasan dapat direduksi (Toulmin, 2012; Setyaningsih, 2016; Abduh et al., 2019).

Temuan lain mengungkapkan bahwa dari segi jumlah struktur argumentasi, artikel pada jurnal terakreditasi sinta 2,3, 4, dan 5 lebih tinggi dibandingkan jurnal sinta 6 dan jurnal yang tidak terakreditasi. Hal ini sesuai dengan tabel temuan di atas, yaitu jurnal sinta 6 dan yang tidak terakreditasi argumennya 100% berstruktur P-D. Dengan kapasitas sebagai jurnal ilmiah nasional tentu saja

hal ini sangat mengkhawatirkan, karena tergolong yang paling dasar Toulmin (2012). Untuk memperbaiki hal tersebut, pengelola jurnal dapat memisahkan antara hasil dan pembahasan. Tujuan dari langkah tersebut, untuk mengurangi kerancuan pada saat menyampaikan hasil penelitian (*result* atau *finding*) dan pembahasan (*discussion*). Langkah ini juga yang dilakukan oleh jurnal terakreditasi sinta 2 (*Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*). Hendaknya pembahasan disampaikan dengan argumentasi yang baik dengan mengelaborasi hasil penelitian dengan membandingkan dengan teori atau temuan penelitian orang lain. Hal tersebut dengan sendirinya akan memunculkan jaminan (J), bukan hanya pernyataan posisi (P) dan data (D) saja.

Kualitas Argumentasi Berdasarkan Konversi Nilai

Selain berdasarkan jumlah struktur struktur pada setiap artikel, kualitas argumentasi juga dinilai dari perhitungan hasil konversi elemen yang muncul. Argumen dengan struktur yang lebih banyak memiliki kualitas yang lebih tinggi. Hasil penjumlahan akan dicari rerata nilai untuk mengklasifikasikan kualitas argumen. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.

Pada gambar 1, terlihat hanya artikel pada jurnal terakreditasi sinta 2 yang berada dalam kategori *sedang*. Sementara artikel pada jurnal yang lain menunjukkan berada dalam kategori *rendah*. Hal ini tentu dikarenakan begitu tingginya presentase munculnya struktur struktur P-D saja dalam paragraf argumentasi. Struktur yang sangat sederhana

menunjukkan penulis tidak cukup kuat dalam mempertahankan pernyataan posisi yang dikemukakan. Menurut Sampson & Clark (2008) kondisi semacam itu dinilai *buruk* dalam teks argumentasi. Ketidakmampuan pemertahanan pernyataan posisi akan menegaskan bahwa klaim tersebut hanya bersifat subjektif semata. Tentu hal ini akan mengurangi sifat keilmiah dari artikel jurnal.

Upaya Peningkatan Kualitas Argumentasi

Masih rendahnya kualitas tulisan argumentasi pada karya ilmiah diperlukan pelatihan dan pembelajaran. Pelatihan dan pembelajaran memungkinkan terjadinya perbaikan kualitas teks argumentasi pada karya ilmiah. Hal ini dikarenakan menulis dipandang sebagai proses kognitif (Sibarani, 2015). Artinya, kegiatan menulis bukan sekadar jasmani (behavioral) semata, melainkan terdapat dorongan secara mental (Piaget, 1969). Dorongan sikap mental, pemikiran, rasional inilah yang mendasari bahwa proses belajar dan latihan perlu dilakukan sebagai pemantik. Selain itu, hasil beberapa penelitian juga menunjukkan terdapat perbaikan kualitas teks argumentasi setelah diberikan perlakuan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Shinta & Filia, 2020) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kualitas argumentasi siswa. Pembelajaran kolaboratif mampu menambah jumlah struktur argumentasi pada tulisan siswa. Selain itu, keterampilan berpikir siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat. Temuan dalam penelitian ini menguatkan asumsi bahwa *treatment* berupa pembelajaran dapat mempengaruhi

proses kognitif yang berujung pada peningkatan kualitas tulisan argumentasi.

Perlakuan tidak hanya dilakukan dengan penggunaan strategi belajar, tetapi juga dengan penggunaan media. Pada masa pandemi seperti saat ini, penggunaan media pembelajaran inovatif sangat penting dilakukan. Hal ini untuk menunjang keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Setipe dengan pembelajaran, pelatihan menulis saat ini juga harus mengadaptasi kondisi pandemi. Pembelajaran dan pelatihan menulis dengan menggunakan media daring, berbasis web, berbantuan komputer harus sering dilakukan. Penelitian menunjukkan adanya dampak media pembelajaran dilakukan oleh Evmenova et al. (2016). Dalam penelitiannya Evmenova et al. (2016) menemukan penggunaan media *Computer-Based Graphic Organizer (CBGO)* dalam *Self-Regulated Learning (SLR)* secara kuantitas kalimat dan kualitas argumentasi secara holistik meningkat. Oleh karena itu, webinar dan pelatihan menulis daring dengan menggunakan media yang inovatif dirasa tepat sebagai wujud upaya peningkatan kualitas argumentasi dalam artikel ilmiah.

Pelaksanaan webinar dan pelatihan menulis daring, selain untuk melatih keterampilan menulis juga membuka wawasan. Wawasan mengenai konsep teori sebagai dasar rujukan dalam menulis argumentasi sangat diperlukan. Meskipun menurut (Kuhn, 2010) argumentasi tidak hanya berbentuk teori. Namun, teori tetap menjadi salah satu struktur penting dalam membangun kualitas argumentasi yang baik. Oleh karena itu, di samping membuka wawasan mengenai teori-teori baru, kegiatan webinar dan pelatihan menulis

diharapkan dapat menambah keterampilan literasi informasi peserta. Literasi dan keterampilan berargumentasi sangat berkaitan (Lupton, 2008; Harianto et al., 2017). Keterampilan menjelajah, menemukan, mengaitkan, dan mengelaborasi konsep teori dengan hasil penelitian tentu akan meningkatkan kualitas argumentasi.

SIMPULAN

Meskipun penelitian sebelumnya sudah banyak disampaikan mengenai evaluasi argumen menggunakan perspektif Toulmin, tetapi belum ada yang menggunakan data pada masing-masing jurnal dengan kelas (akreditasi) yang berbeda. Dengan demikian, temuan penelitian ini menjadi hal yang baru dalam mengungkap kualitas argumen dalam artikel jurnal. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan kualitas argumen pada semua jenjang akreditasi dari sinta 2-6 dan belum terakreditasi yang berfokus pada pendidikan bahasa Indonesia perlu ditingkatkan. Berdasarkan sampel yang diteliti menunjukkan dominasi P-D (rendah). Terlebih untuk jurnal dengan akreditasi rendah (sinta 6) dan belum terakreditasi, penyampaian argumentasi dalam bagian pembahasan hanya ada struktur P-D. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa jurnal yang berada di akreditasi sinta 2 memiliki kualitas argumentasi yang paling tinggi, jika dinilai dilihat dari rerata konversi nilai argumentasi, yaitu 1,60 atau tergolong pada tingkat *sedang*. Meskipun demikian, penelitian ini hanya mengungkap kualitas argumen berdasarkan jumlah struktur yang terdapat

dalam wacana pembahasan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis dari segi sifat struktur atau pada objek yang lain, misalkan pada latar belakang artikel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan untuk Sekolah Pascasarjana UPI yang telah memberikan dorongan semangat demi terselesaikannya penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih untuk reviewer yang memberikan masukan sangat berarti dalam perbaikan artikel ini, sehingga layak untuk dipublikasikan. Tidak lupa ungkapan terima kasih disampaikan pada penulis artikel yang karyanya dimanfaatkan sebagai data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahzadeh, E., Amini Farsani, M., & Beikmohammadi, M. (2017). Argumentative Writing Behavior of Graduate EFL Learners. *Argumentation*. <https://doi.org/10.1007/s10503-016-9415-5>
- Abduh, N. K., Sastromiharjo, A., & Anshori, D. S. (2019). Struktur Argumentasi pada Genre Teks Eksposisi Karangan Siswa SMA. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 40-47. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7372>
- Allagui, B. (2019). Writing a Descriptive Paragraph Using an Augmented Reality Application: An Evaluation of Students' Performance and Attitudes. *Technology, Knowledge and Learning*. <https://doi.org/10.1007/s10758-019-09429-2>
- Ardianto, A. (2015). Struktur Argumen dalam Wacana Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4402>
- Berland, L. K., & Reiser, B. J. (2011). Classroom Communities' Adaptations of the Practice Of Scientific Argumentation. *Science Education*. 95(2), 191-216. <https://doi.org/10.1002/sce.20420>
- Creswell, J. (2013). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research design*
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. (2011). Disciplining the Practice of Qualitative Research. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.
- Ditlitabmas, D. I. K. T. I. (2014). *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah*.
- Evmenova, A. S., Regan, K., Boykin, A., Good, K., Hughes, M., MacVittie, N., Sacco, D., Ahn, S. Y., & Chirinos, D. (2016). Emphasizing Planning for Essay Writing With a Computer-Based Graphic Organizer. *Exceptional Children*. 82(2). <https://doi.org/10.1177/0014402915591697>
- Hariato, Y., Saefudin, & Nuraeni, E. (2017). Analysis of Students' Quantitative Literacy in Human Coordination System Concept. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 2(1), 440-447. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v2i1.16764>
- Hewings, A., Lillis, T., & Vladimirou, D. (2010). Who's Citing Whose

- Writings? A Corpus Based Study of Citations as Interpersonal Resource in English Medium National and English Medium International Journals. *Journal of English for Academic Purposes*, 9(2), 102-115. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2010.02.005>
- Kathalia, S. S., & See, E. K. (2016). Improving Argumentation Through Student Blogs. *System*. <https://doi.org/10.1016/j.system.2016.03.002>
- Knudson, R. E. (1994). An Analysis of Persuasive Discourse: Learning How to Take a Stand. *Discourse Processes*, 18(2), 211-230. <https://doi.org/10.1080/01638539409544892>
- Kuhn, D. (2010). Teaching and Learning Science as Argument. *Science Education*, 94(5), 910-924. <https://doi.org/10.1002/sce.20395>
- Lam, Y. W., Hew, K. F., & Chiu, K. F. (2018). Improving Argumentative Writing: Effects of a Blended Learning Approach and Gamification. *Language Learning and Technology*.
- Lupton, M. (2008). Evidence, Argument and Social Responsibility: First-Year Students' Experiences of Information Literacy when Researching an Essay. *Higher Education Research and Development*, 27(4), 399-414. <https://doi.org/10.1080/07294360802406858>
- McDermott, M. A., & Hand, B. (2010). A Secondary Reanalysis of Student Perceptions of Non-Traditional Writing Tasks Over a Ten Year Period. *Journal of Research in Science Teaching*, 47(5), 518-539. <https://doi.org/10.1002/tea.20350>
- Miles, M. A. (1994). Miles and Huberman (1994)- Chapter 4.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Moeliono, A. (2004). *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademis. Linguistik Indonesia* (pp. 209–226).
- Nippold, M. A., & Ward-Lonergan, J. M. (2010). Argumentative Writing in Pre-Adolescents: The Role of Verbal Reasoning. *Child Language Teaching and Therapy*, 26(3), 238-248. <https://doi.org/10.1177/0265659009349979>
- Permenristekdikti. (2018). Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah. In *Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan*.
- Piaget, J. (1969). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Book
- Preiss, D. D., Castillo, J. C., Flotts, P., & San Martín, E. (2013). Assessment of Argumentative Writing and Critical Thinking in Higher Education: Educational Correlates and Gender Differences. *Learning and Individual Differences*, 28, 193-203. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.06.004>
- Qin, J., & Karabacak, E. (2010). The Analysis of Toulmin Elements in Chinese EFL University Argumentative Writing. *System*, 38(3), 444-456. <https://doi.org/10.1016/j.system.2010.06.012>

- Rusfandi. (2015). Argument-Counterargument Structure in Indonesian EFL Learners English Argumentative Essays: A Dialogic Concept of Writing. *RELC Journal*. 46(2), 1-17. <https://doi.org/10.1177/0033688215587607>
- Sampson, V., & Clark, D. B. (2008). Assessment of the Ways Students Generate Arguments in Science Education: Current Perspectives and Recommendations for Future Directions. *Science Education*, 92(3), 447-472. <https://doi.org/10.1002/sce.20276>
- Sampson, V., & Clark, D. B. (2011). A Comparison of the Collaborative Scientific Argumentation Practices of Two High and Two Low Performing Groups. *Research in Science Education*, 41(1), 63-97. <https://doi.org/10.1007/s11165-009-9146-9>
- Setyaningsih, Y. (2016). Struktur Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 136-156.. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15202>
- Shinta, D. K., & Filia, F. (2020). Improving Students' Arguments Through Collaborative Learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 349-358. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28602>
- Sibarani, B. (2007). Penerapan Proses Kognitif dan erapi Cognitive Blocking dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis. *Diksi*, 14(2), 132-142. DOI: 10.21831/diksi.v14i2.6595
- Simon, S. (2008). Using Toulmin's Argument Pattern in The Evaluation of Argumentation in School Science. *International Journal of Research and Method in Education*. 31(3), 277-289. <https://doi.org/10.1080/17437270802417176>
- Stapleton, P., & Wu, Y. (Amy). (2015). Assessing the Quality of Arguments in Students' Persuasive Writing: a Case Study Analyzing the Relationship Between Surface Structure and Substance. *Journal of English for Academic Purposes*. 17:12-23. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2014.11.006>
- Sudaryanto, D. P. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Method and Technique of Language Study). In *Sanata Dharma University Press*.
- Toer, P. A. (1990). *Rumah Kaca*. Wira Karya.
- Toulmin, S. E. (2003). The Uses of Argument: Updated Edition. In *The Uses of Argument: Updated Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Toulmin, S. E. (2012). The Layout of Arguments. In *The Uses of Argument*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511840005.007>

Lampiran

Tabel 1. Artikel Jurnal Sinta 2

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
1	Bagian pembahasan, sub- subbab pertama, paragraf kedua. <i>RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 12(2), 188-196.	Kalimat pertama : "Bias gender yang dipaparkan tersebut la-hir dari cara pandang penulis buku teks."	P
		Kalimat kedua : "Salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang penulis buku teks yang bias gender adalah ling-kungan sosialnya."	P
		Kalimat ketiga : "Mengapa demikian?"	Bukan unsur argumen (kalimat tanya)
		Kalimat keempat: "Hal ter-sebut dikarenakan lingku-ngan sosial menjadi salah satu faktor yang membentuk persepsi atau sudut pandang seseorang terhadap lingkungan sekitarnya dan memengaruhi seseorang merasa-kan atau menerima hal tersebut."	D
		Kalimat kelima: "Teks yang dihasilkan oleh penulis tidak bisa lepas dari ling-kungan sosial penulis buku teks tersebut."	D
2	Bagian pembahasan, sub- subbab kedua, paragraf ketiga. <i>RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 12(2), 188-196.	Kalimat pertama: "Frasa tersebut digunakan penulis kepada pembaca untuk menyampaikan gagasannya bah-wa selama ini perempuan identik sebagai hadiah atau imbalan"	P
		Kalimat kedua : "Kata sebagai yang menerangkan sesuatu yang sewajarnya atau sepatutnya akan diterima oleh pembaca dan pembaca akan meng-anggap hal tersebut sebagai hal yang lazim, lum-rah atau biasa saja."	D
		Kalimat ketiga : "Penyapaan langsung, temuan peneliti yaitu penulis menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal, kata ganti orang ketiga jamak, dan kata ganti orang pertama tunggal untuk menampilkan tokoh perempuan dalam teks."	D
		Kalimat keempat : "Kata ganti yang ditemukan, yaitu kata ibu, istri, ia, dan putri."	D
		Kalimat kelima : "Penulis membawa pembaca sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan teks."	P
		Kalimat keenam : "Oleh karena itu, pembaca tidak dianggap semata se-bagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi ju-ga ikut melakukan transaksi sebagaimana yang terlihat dalam teks (Mills dalam Eriyanto, 2003)."	T-J

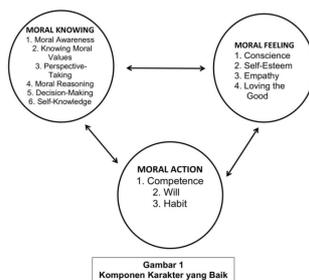
No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
3	Bagian pembahasan, sub- subbab kedua, paragraf kelima. <i>RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 12(2), 188-196.	Kalimat pertama: "Perlu dipahami bahwa buku teks seba-gai sebuah medium pembelajaran, hadir sebagai suatu wacana."	P
		Kalimat kedua: "Teks wacana merupakan suatu praktik sosial karena mampu menggerakkan, membatasi, membentuk, dan mengarahkan suatu subjek dalam proses pembelajaran."	D
		Kalimat ketiga: "Oleh sebab itu, teks yang digunakan di sekolah harus meru-pakan teks yang adil gender."	T
		Kalimat Keempat: "Karena inilah guru, sekolah, dan pemerintah harus selektif terhadap teks bacaan yang digunakan."	T

P-D-T

Tabel 2. Jurnal Sinta 3

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
1	Bagian hasil dan pembahasan, sub-bab pertama, paragraf keempat <i>Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</i> Volume 5 Nomor 1 Maret 2020. Page 39-45	"Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku."	P
		"Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk."	D
		"Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia."	D
		"Istilah karakter juga erat kaitannya dengan <i>personality</i> . Seseorang baru dapat dikatakan "orang yang berkarakter" (<i>a person of character</i>) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral."	D
		"Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (<i>moral knowing</i>), tetapi juga harus merasakan dengan baik atau <i>loving the good (moral feeling)</i> , dan perilaku yang baik (<i>moral action</i>) sebagaimana yang dinyatakan oleh Lickona (1992:143) dalam gambar berikut ini.	T-J

P-D-J-T



No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
2	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , sub-bab <i>kedua</i> , paragraf <i>ketiga</i> <i>Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</i> <i>Volume 5 Nomor 1</i> <i>Maret 2020. Page 39-45</i>	“Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran menyimak ini merupakan saluran pendidikan karakter.”	P
		“Pada masing-masing tahapan pembelajaran menyimak akan terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa.”	D
		“Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar akan menunjukkan karakter dirinya.”	D
3	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , sub-bab <i>ketiga</i> , paragraf <i>pertama</i> <i>Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</i> <i>Volume 5 Nomor 1</i> <i>Maret 2020. Page 39-45</i>	“Keterampilan berbicara menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa.”	P-D
		“Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dalam pembelajaran yang lain.”	D
		“Hal ini berarti salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah kemampuannya mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran tertentu.”	T

Tabel 3. Artikel Jurnal Sinta 4

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
1	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , paragraf <i>pertama</i> <i>Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia</i> <i>Vol. 3, No. 2, Agustus 2019, halaman 50-65</i>	“Penelitian dimulai dengan melakukan <i>pretes</i> untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa dalam menulis teks argumentasi.”	P
		“Berdasarkan hasil analisis data <i>pretes</i> diketahui bahwa kemampuan awal mahasiswa dalam menulis teks argumentasi sangat kurang.”	D
		“Hal ini dapat dilihat dari 34 mahasiswa, tidak ada yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik.”	D
		“Hanya 5 mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik.”	D
		“Adapun 3 mahasiswa mendapat nilai dengan kategori cukup.”	D
		“Sisanya sebanyak 26 mahasiswa mendapat nilai dengan kategori kurang.”	D

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
2	Bagian hasil dan pembahasan, paragraf keempat <i>Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia</i> <i>Vol. 3, No. 2, Agustus 2019, halaman 50-65</i>	“Berdasarkan hasil analisis data <i>posttest</i> di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran menulis teks argumentasi.”	P
		“Hal ini dapat dilihat dari hasil <i>posttest</i> yang menunjukkan bahwa dari 34 mahasiswa, 4 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik.”	D
		“Sebanyak 11 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori baik.”	D
		“Adapun 6 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori cukup.”	D
		“Sisanya sebanyak 13 mahasiswa mendapatkan nilai dengan kategori kurang.”	D
	“Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode <i>Copy the master</i> efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran menulis teks argumentasi.”	T	
			P-D-T

Tabel 4. Artikel Jurnal Sinta 5

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
1	Bagian hasil dan pembahasan, paragraf ketiga <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia</i> <i>Vol 8 No 1, Maret 2019, halaman 1-9</i>	“Tataran frasa lebih tinggi daripada sekadar kata. “	P
		“Frasa minimal memiliki dua kata yang berfungsi sebagai unsur diterangkan (D) dan unsur menerangkan (M) hal ini nampaknya juga berlaku pada bahasa daerah.”	D
		“Campur kode penyisipan frasa bahasa daerah dalam kode bahasa Indonesia terlihat pada tuturan penyaji II (DBIN1511) pada kata <i>lare bhayai</i> (Indonesia: anak bayi) yang merupakan bahasa Using jika dilihat dari loga pengucapan si penutur <i>lare</i> (anak) berfungsi sebagai unsur D dan <i>bhayai</i> (bayi).”	D
		“Bentuk campur kode yang berupa penyisipan unsur-unsur frasa juga terlihat.”	D
2	Bagian hasil dan pembahasan, paragraf keempat <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia</i> <i>Vol 8 No 1, Maret 2019, halaman 1-9</i>	“Bentuk selanjutnya yang peneliti temukan dalam tuturan mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi adalah campur kode yang berbentuk baster.”	P
		“Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna (Harimurti, 1993: 92).”	J
		“Meskipun intensitas kemunculannya tidak terlalu sering, bentuk campur kode penyisipan unsur-unsur baster juga terlihat ada beberapa percakapan mahasiswa di kelas.”	D
			P-D-J

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
3	Bagian <i>hasil</i> dan <i>pembahasan</i> , paragraf <i>kesembilan belas</i> <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 1, Maret 2019, halaman 1-9</i>	“Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada data sebelumnya, penggalan percakapan data di atas juga merupakan alih kode yang berbentuk alih tingkat kehalusan berbahasa yakni penutur beralih kode dari bahasa Jawa <i>ngoko</i> ke bahasa Jawa <i>kromo</i> dalam kode Indonesia karena kehadiran penutur ketiga (dosen) yang kedudukan sosialnya lebih tinggi daripada mahasiswa.”	P
		“Pada awalnya mahasiswa menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko</i> kepada sesama rekan mahasiswa kemudian untuk memberikan kesan hormat, mahasiswa tersebut beralih kode dari bahasa yang dipandang kurang halus ke bahasa Jawa yang satu tingkat lebih halus.”	D
		“Pergantian kode baik itu secara talih bahasa atau alih tingkat kesantunan bahasa merupakan sebuah strategi yang digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan lawannya demi tercapainya tujuan pembicaraannya.”	D
		“Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (1994) yang menyatakan pengertian penggantian yang dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan peran serta atau situasi lain.”	J
		“Dalam kenyataan sehari-hari, ternyata bahwa ragam bahasa lebih cenderung memakai alih kode, hal ini disebabkan oleh faktor kemudahan dalam mendiskripsi suatu peristiwa tutur dengan menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur.”	P-D
		“Di samping itu, Ali (1998:82) memerkuat dengan menyatakan bahwa hakikatnya bahasa mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya.”	J
		“Pertukaran pemakaian bahasa dapat menimbulkan gangguan komunikasi (Ali 1989 : 82).”	J
		“Maksudnya pemakaian bahasa disesuaikan dengan tuntutan ragamnya.”	T
	“Pada situasi resmi seseorang diharapkan dapat menggunakan bahasa dalam ragam formal, sebaliknya pada situasi yang akrab seseorang selayaknya menggunakan bahasa dalam ragam informal.”	T	

P-D-J-T

Tabel 5. Artikel Jurnal Sinta 6

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
1	Bagian <i>hasil dan pembahasan</i> , Sub-bab <i>kedua</i> , paragraf <i>kelima</i> <i>Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, Jilid 07 / Nomor 1 / Maret 2020, pp 765-781</i>	“Kondisi kelas yang tergambar di atas harus segera diberikan <i>treatmen</i> untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks eksplanasi.” “Pada kondisi ini, peneliti merancang memberikan pembelajaran kolaborasi antara model dan media pembelajaran.”	P D P-D

Tabel 6. Artikel Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi

No	Sumber Artikel	Komponen Argumentasi	Struktur
1	Bagian <i>pembahasan</i> , Sub-bab <i>kedua</i> , paragraf <i>pertama</i> <i>BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 4, No.2, Sep. 2019, halaman 82-95</i>	“Tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek (S7, S9, dan S11) sudah dapat memperlihatkan bentuk kreativitas berbahasanya.” “Hal ini ditunjukkan dengan mengubah bentuk lirik lagu yang sebenarnya dengan kosakata lain, misalnya <i>Satu-satu aku sayang nenek, Dua-dua juga sayang kakak, Tiga tiga sayang saudaraku.</i> ” “Begitupun ada yang menggantinya dengan <i>Satu-satu aku sayang Bunda Dua-dua juga sayang ayah.</i> ” “Ada satu subjek yang berbeda dengan yang lainnya, yakni dengan kreativitas berbahasanya menjadi <i>Satu-satu aku naik motor Dua-dua juga naik mobil, Tiga-tiga naik beca, Satu, dua, tiga naik kendaraan</i> (S11).”	P D D D P-D